

## DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1984-2014

Ni LuhGede Ari Luwihadi<sup>1</sup>  
Sudarsana Arka<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: luwihadiari@yahoo.co.id/ Telp. 085257494023

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI dan kurs dollar Amerika terhadap tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar secara langsung dan tidak langsung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis secara langsung menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Secara tidak langsung menunjukkan suku bunga dan kurs dollar Amerika tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar.

**Kata kunci:** Suku Bunga BI, Kurs Dollar Amerika, Inflasi Jumlah Uang Beredar

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the influence of central bank interest rates and US dollar exchange rate to the rate of inflation through the money supply directly and indirectly. The analysis technique used is path analysis. The results of the analysis directly showed interest rates negative and significant effect on the money supply, US dollar exchange rate positive and significant effect on the money supply, interest rates positive and significant impact on the inflation rate, US dollar exchange rate positive and significant impact on inflation and the amount of money circulated no significant effect on the rate of inflation. Indirectly indicate the interest rate and the US dollar exchange rate has no effect on the rate of inflation through the money supply.*

**Keywords:** BI Interest Rate, Rate US Dollar, Inflation Money Supply

## **PENDAHULUAN**

Pada saat perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, biasanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga. Terjadinya kenaikan harga-harga jika tidak dikendalikan dengan tepat akan merambah pada setiap kebutuhan barang dan jasa di masyarakat yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya inflasi. Pada kondisi inflasi yang naik turun, menyebabkan taraf kemakmuran sebagian besar masyarakat akan menurun. Terlebih lagi investasi produktif akan berkurang, ekspor menurun dan menaikkan impor, yang akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi menuju ke arah yang positif.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi, dimana tingkat inflasi terjadi pada suatu negara menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut Ritonga (2003:08), inflasi adalah kenaikan harga barang yang disebabkan karena terganggunya keseimbangan antara kurs uang dengan arus barang. Menurut Boediono (2001:156), jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Oleh sebab itu, jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar dapat dijaga dan laju inflasi dapat ditekan.

**Tabel 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,90
1988	5,47
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36

*Sumber: Bank Indonesia, 2015*

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia periode 1984-2014 mengalami fluktuasi, dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 77, 63 persen karena guncangan krisis finansial yang terjadi pada tahun tersebut. Inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen.

Tokoh aliran Moneteris, yaitu Miton Friendman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan Jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, dan jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju

inflasi dalam jangka panjang (Ikasari dalam Putra, 2014). Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Terdapat dua pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit maupun luas. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah uang beredar yang hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral (Anas, 2006). Uang kartal adalah uang yang dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam masyarakat (M1). Uang giral adalah uang yang beredar dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di kalangan tertentu, tetapi dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (M2) (Solikin, 2002:14). Jumlah uang beredar dalam arti luas meliputi uang kartal, uang giral, dan uang kuasai (simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk yang sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar). Uang kuasai adalah uang yang tidak diedarkan dan terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik (Rahardja dan Manurung, 2008:112).

Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimpementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001:2).

Kurs adalah perbandingan nilai atau harga kedua mata uang tersebut (Triyono, 2008:157). Sasaran kebijakan moneter pada dasarnya adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tingkat bunga, dan keseimbangan neraca pembayaran, serta untuk mencapai kesempatan kerja. Salah satu kebijakan moneter yang dapat digunakan untuk mengendalikan tingkat inflasi yaitu dengan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang (kurs). Dalam perekonomian terbuka, diperlukannya mata uang asing untuk pertukaran. Kurs Dollar Amerika merupakan mata uang dunia yang digunakan sebagai alat transaksi internasional oleh hampir seluruh negara. Hal ini disebabkan karena kurs dollar AS merupakan mata uang yang bersifat *convertible* yaitu bisa diterima dan diakui oleh seluruh dunia sebagai alat pembayaran. Hal ini terbukti, ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1998 dimana nilai mata uang Indonesia terdepresiasi secara tajam terhadap mata uang asing khususnya kurs dollar AS. Hal ini mengakibatkan naiknya harga-harga barang-barang impor yang mengacu naiknya inflasi sebagai dampak harga barang dan jasa dalam perekonomian mengalami lonjakan.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suatu kebijakan yang mencerminkan sikap atau *Stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan dirumuskan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antara Bank *Overnight* (PUAB O/N). Menurut Dornbusch, et.al., (2008:43 dalam Kewal, 2012:58) suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian kembali, yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Pada kondisi di atas,

masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya jumlah uang beredar di tangan masyarakat semakin meningkat.

Menurut Aldrin dan Susi (2009) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima yang merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran. Tingkat suku bunga juga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan di umumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Hal ini berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (Febiyansah, 2011: 62).

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah 1) bagaimana pengaruh langsung suku bunga BI dan kurs dollar Amerika terhadap jumlah uang beredar?, 2) bagaimana pengaruh langsung suku bunga BI, kurs dollar Amerika dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi?, 3) apakah suku bunga BI dan kurs dollar Amerika berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening?

Menurut teori preferensi likuiditas yang menyatakan antara suku bunga dengan jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang negatif. Dimana, jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan menurun, sebaliknya, jika jumlah uang beredar bertambah maka suku bunga mengalami penurunan (Lipsey dkk, 1995:234 dalam Susanti, 2011:9).

Hasil penelitian Aprileven (2015) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan berkurang di masyarakat. Apabila pemerintah menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, maka diharapkan masyarakat akan berhati-hati dalam menggunakan uang atau tingkat konsumsi masyarakat akan berkurang, sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar.

Menurut Hamdy, (2001:24) Kurs (Valas) diartikan sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Indonesia. Apabila nilai kurs mengalami kenaikan berarti untuk mendapatkan kurs tersebut, rupiah yang dikeluarkan harus lebih banyak, dimana ini berarti nilai mata uang dalam negeri turun, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah. Hal ini berarti, kurs berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (Triyono, 2008:160). Namun jika kurs dollar menguat, maka dibutuhkan sejumlah rupiah yang kemudian ditukarkan USD. Sehingga, kebutuhan mata uang rupiah menjadi tinggi, yang pada akhirnya pihak Bank akan menambah jumlah uang beredar. Hal ini berarti kurs dollar Amerika berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Hasil penelitian Fahmi (2012)

kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di masyarakat, dimana jika kurs dollar Amerika mengalami kenaikan, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat pun ikut bertambah.

Menurut Aldrin dan Susi (2009) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima yang merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran. Secara umum inflasi dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi antara lain dari dalam dan sisi luar Bank Sentral. Dari sisi Bank Sentral, inflasi dapat dipengaruhi melalui kebijakan moneter melalui penetapan tingkat suku bunga (Aprilia, 2011:5). Jika suku bunga meningkat, maka minat masyarakat untuk menabung menjadi meningkat yang menyebabkan menurunnya tingkat inflasi. Sebaliknya, Jika suku bunga turun, maka minat masyarakat untuk mengambil pinjaman menjadi tinggi dan menyebabkan inflasi meningkat. Hal ini berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hasil penelitian Oforegunam (2012) jika suku bunga naik, maka menyebabkan menurunnya inflasi. Hasil penelitian Hidayat (2012) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, jika suku bunga turun kan menyebabkan naiknya tingkat inflasi. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh Robert dan Muhamad (2008) dimana suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.



Menurut Hamdy, (2001:24) Kurs (Valas) diartikan sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Indonesia. Faktor yang menyebabkan melemahnya rupiah adalah tingginya permintaan valuta asing atau valas oleh perusahaan, termasuk badan milik negara, baik untuk memenuhi kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri (Fahmi, 2012:423). Namun Jika kurs dollar Amerika meningkat, maka inflasi pun ikut meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya kurs akan berdampak pada peningkatan jumlah barang yang diimport. Namun jika import lebih kecil dari permintaan barang, menyebabkan terjadinya kelangkaan barang. Hal ini dapat berdampak pada naiknya harga secara umum yang selanjutnya dapat menaikkan inflasi. Hal ini berarti kurs dollar Amerika berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi. Hasil penelitian Wulan (2015) kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, jika kurs dollar Amerika meningkat, maka inflasi pun juga akan meningkat.

Uang adalah alat yang dikatakan sah dan disetujui sebagai alat yang digunakan untuk melakukan pertukaran baik barang maupun jasa. Pada umumnya fungsi yang dapat dikelompokkan menjadi dua fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang, fungsi dasar dari uang yaitu sebagai alat tukar (*medium exchange*), dengan adanya uang, masyarakat tidak harus menukar barang yang dimiliki dengan barang yang diinginkan dipasar; uang sebagai alat penyimpan nilai/ daya beli (*store of value*), menyimpan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan; uang sebagai satuan hitung (*unit of account*), fungsi uang tersebut mempermudah

tukar menukar (Insukindro, 1987:14). Hubungan jumlah uang beredar dengan pandangan teori kuantitas. Perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang tingkatnya ke atas harga-harga dan perugahan kedua variabel tersebut adalah kea rah yang sama. Jika penawaran jumlah uang beredar bertambah, maka harga-harga akan bertambah. Sebaliknya, jika penawaran uang berkurang, maka harga-harga juga akan berkurang ( Sukirno, 2012:296). Hal ini berarti jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Hasil penelitian Sofilda (2005) jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti jika jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah, maka tingkat inflasi juga akan meningkat. Hasil yang sama juga didapat dari penelitian Nguyen (2015) jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi juga mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Bose (1996) dimana jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hubungan-hubungan antar variabel didapat rumusan hipotesis sebagai berikut: 1) Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, 2) Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan kurs dollar Amerika dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, 3)

Suku bunga BI dan kurs dollar Amerika berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat inflasi di Indonesia melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2002:11). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung suku bunga BI dan kurs dollar Amerika terhadap inflasi dan pengaruh tidak langsung suku bunga BI dan kurs dollar Amerika terhadap tingkat inflasi di Indonesia melalui jumlah uang beredar di Indonesia.

Lokasi penelitian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Bali dan Bank Indonesia yang memiliki kaitan dengan obyek periode 1984-2014. Obyek dalam penelitian ini yaitu suku bunga BI, kurs dollar Amerika, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia Periode 1984-2014.

Variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat inflasi di Indonesia (Y2). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laju inflasi di Indonesia periode 1984-2014 yang dinyatakan dalam persen.

Variabel exogen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah suku bunga BI (X1) dan kurs dollar Amerika (X2). Suku bunga BI adalah

biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima yang merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya dengan satuan persen. Kurs merupakan nilai dari mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara yang lain. Pada penelitian ini nilai kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah Indonesia terhadap Amerika tahun dengan satuan Rp/ 1USD.

Variabel Intervening adalah variabel yang memiliki peran ganda, dimana variabel ini bisa menjadi variabel endogen dan variabel exogen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (Y1). Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dalam Milyar/Rupiah.

Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dapat dihitung satuan hitung (Sugiyono, 2002:13) . Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah suku bunga BI, kurs dollar Amerika, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia. Data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian (Sugiyono, 2002:14). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel yang diteliti.

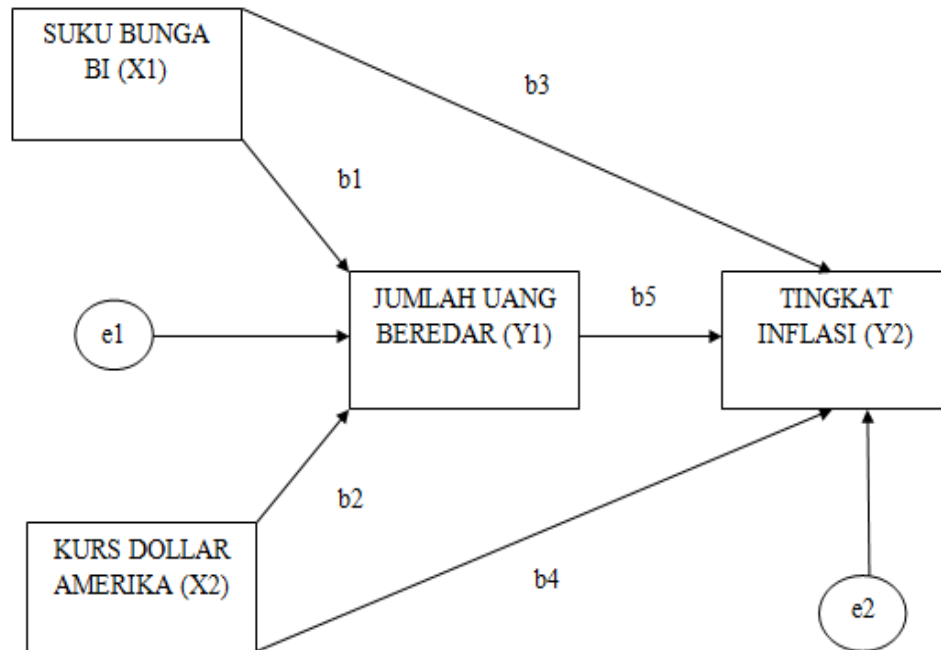
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 20012:21). Adapun data yang dikumpulkan melalui proses mempelajari dokumen-

dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini periode 1984-2014.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis jalur dengan penerapan model regresi linear dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur (*regression is special case of path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menggambarkan dan menguji model hubungan antara variabel yang berbentuk sebab akibat (Sugiyono, 2012: 297).

Metode analisis jalur adalah perluasan dari analisis regresi linear, untuk menunjukkan hubungan kualitas antara variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Suyana Utama, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui hubungan tidak langsung melalui variabel intervening.

**Gambar 1. Metode Analisis Jalur Suku Bunga BI dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia**



Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan gambar 1 dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y_1 = b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_2 = b_3 X_1 + b_4 X_2 + b_5 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y<sub>1</sub> = Jumlah Uang Beredar
- X<sub>1</sub> = Suku Bunga BI
- X<sub>2</sub> = Kurs Dollar Amerika Serikat
- Y<sub>2</sub> = Tingkat Inflasi
- e<sub>1</sub>, e<sub>2</sub> = Variabel Pengganggu
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = Koefisien Jalur

Gambar 1 menunjukkan terdapat dua hubungan substruktual. Pertama, substruktual yang menyatakan hubungan kausal dari  $X_1, X_2$ , ke  $Y_1$ . Hubungan yang kedua, substruktual yang menyatakan hubungan kausal dari  $X_1, X_2, Y_1$  ke  $Y_2$ . Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu:

$$e_i = \sqrt{(1 - R^2)} \dots \dots \dots (3)$$

Uji validitas koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan analisis regresi, menggunakan nilai  $p$  dari uji  $t$ , yaitu pengujian koefisien regresi variabel yang dibakukan secara parsial. Berdasarkan teori *triming*, maka jalur-jalur yang nonsignifikan dibuang sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empiris.

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan:

$$R_m^2 = 1 - e_1^2 e_2^2 \dots e_p^2 \dots \dots \dots (4)$$

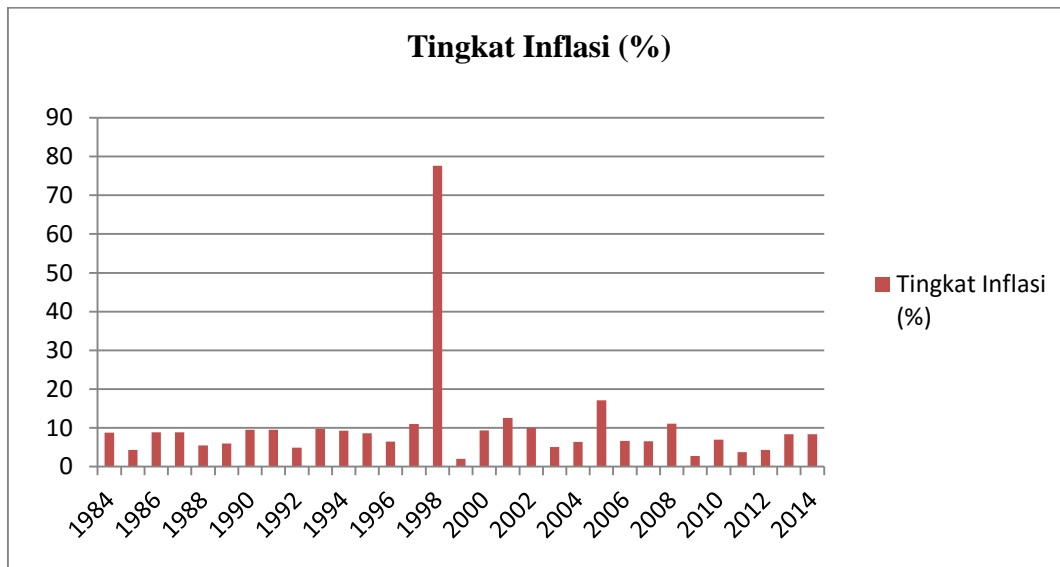
Dalam hal ini interpretasi terhadap  $R_m^2$  sama dengan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada analisis regresi.  $e_i$  yang merupakan *standard error of estimate* dari model regresi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang sering terjadi di semua negara baik itu negara maju maupun negara sedang berkembang. Dalam suatu perekonomian untuk mencapai perkembangan yang lebih cepat dari tingkat perkembangan yang diperlukan, maka suatu perekonomian yang bersangkutan selalu mengalami inflasi

yang berubah-ubah. Inflasi secara umum dapat di katakana sebagai suatu peristiwa kenaikan harga-harga secara terus-menerus. Pengalaman inflasi tinggi yang terjadi pada tahun 1998 yang telah membawa kembali kenangan menyakitkan dari adanya hiperinflasi di tahun 1960-an (Alamsyah, dkk, 2010). Jadi oleh karena itu baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang, akan selalu mengalami inflas

**Gambar 2. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014**



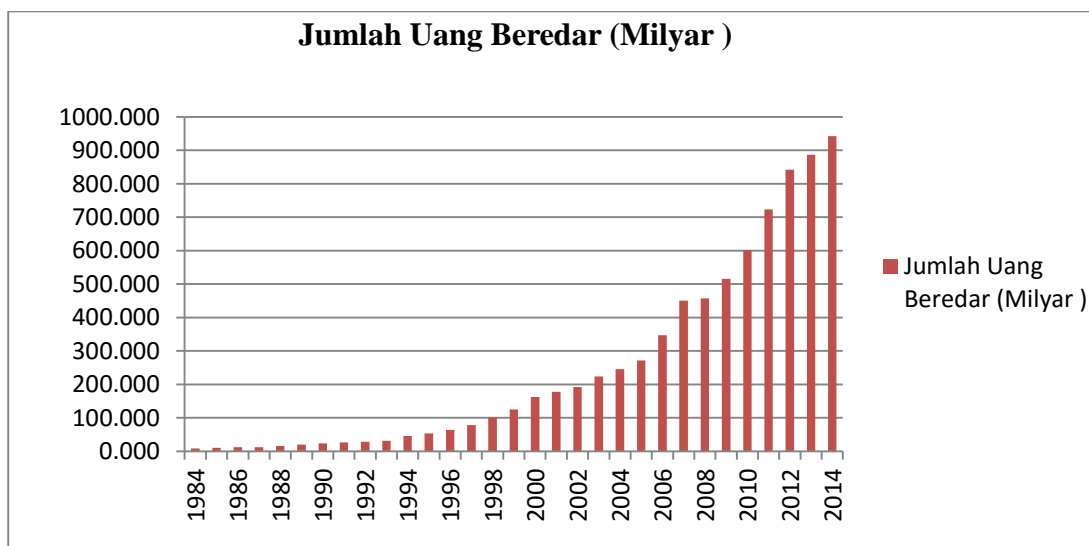
Sumber: data diolah, 2016

Tingkat inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 78 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2 persen. Hal ini disebabkan krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut. Dengan kondisi inflasi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri, dan tentunya akan sangat berpengaruh pada kegiatan perdagangan internasional.



Tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar di Indonesia. Oleh sebab itu, jika tingkat inflasi meningkat, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat pun ikut bertambah. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi pun ikut menurun. Menurut Madjid (2016) jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang suatu negara yang diedarkan oleh pemerintah yang digunakan sebagai alat pembayaran oleh masyarakat, jika jumlah uang beredar bertambah maka tingkat inflasi pun ikut meningkat di suatu negara.

**Gambar 3. Perkembangan Jumlah Uang beredar di Indonesia Periode 1984-2014**



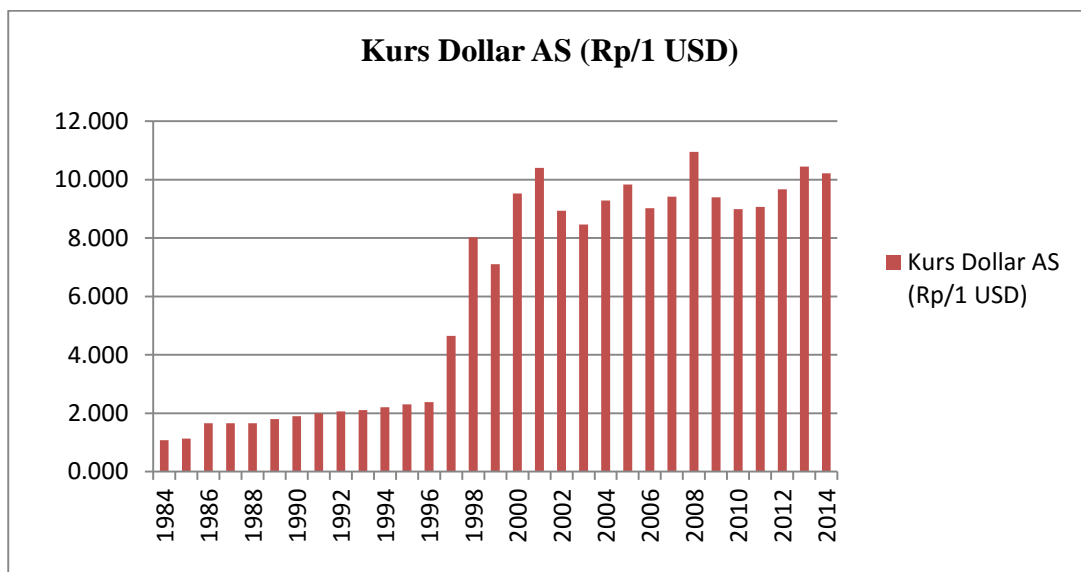
Sumber: data diolah, 2016

Pada tahun 1984-2014 jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan uang untuk konsumsi masyarakat selalu bertambah dan menyebabkan inflasi yang selalu tinggi setiap tahunnya dan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan barang-barang

yang diekspor dan harga barang-barang yang diimpor menjadi lebih murah sehingga tingkat inflasi menurun.

Indonesia sebagaimana negara lainnya di berbagai belahan dunia yang juga memiliki mata uang tersendiri, yaitu mata uang rupiah. Mata uang yang dimiliki oleh negara-negara di berbagai belahan dunia semuanya bertujuan untuk memudahkan dalam bertransaksi di berbagai macam kebutuhan akan barang dan jasa. Jika terjadi transaksi dalam perdagangan antar dua negara yang tentunya berlainan mata uang, maka dalam hal ini diperlukan adanya suatu angka pembandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

**Gambar 4. Perkembangan Kurs Dollar Amerika di Indonesia Periode 1984-2014**



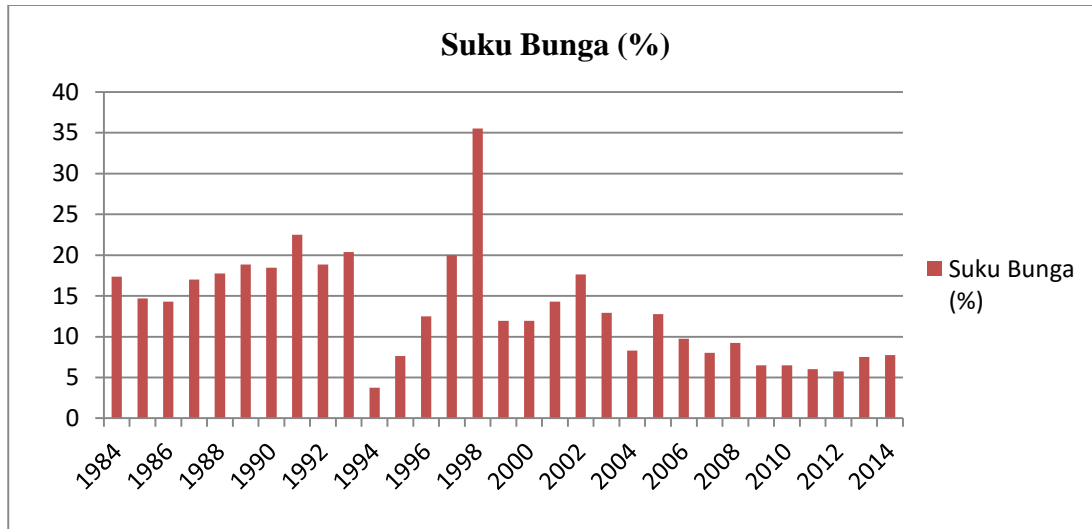
Sumber: data diolah, 2016

Kurs dollar Amerika dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Kurs Dollar Tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 10. 950 per U\$\$,

sedangkan kurs Dollar terendah terjadi pada tahun 1984 yaitu sebesar Rp 1.076 per U\$\$. Menurut Winanda (2011) kurs adalah pembandingan nilai mata uang dengan mata uang negara lain, dimana jika kurs dollar Amerika suatu negara mengalami kenaikan maka menyebabkan tingginya tingkat inflasi. Kurs dollar Amerika suatu negara akan meningkat jika penambahan jumlah uang beredar di masyarakat bertambah dan menyebabkan naiknya harga barang-barang yang ada dipasar internasional juga mengalami meningkat, hal itu menyebabkan inflasi menjadi tinggi (Anlas, 2012)

Tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Oleh sebab itu, jika tingkat suku bunga meningkat, maka tingkat inflasi pun juga ikut meningkat. Sebaliknya jika tingkat inflasi menurun, maka suku bunga pun juga ikut menurun. Menurut Jul (2015) suku bunga adalah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat berupa investasi, jika suku bunga mengalami penurunan di suatu negara, maka akan menyebabkan tingginya tingkat inflasi di suatu negara. suku bunga meningkat maka menyebabkan inflasi menjadi tinggi (Saton, 2011). Inflasi yang tinggi juga sapat menurunkan harga barang-barang di suatu negara dimana jika itu terjadi akan mempengaruhi suku bunga atas pinjaman berupa investasi yang diberikan kepada masyarakat, yang artinya suku bunga akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di suatu negara (Mukdas, 2008).

**Gambar 5. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Periode 1984-2014**



Sumber: data diolah, 2016

Pada tahun 1993-2014 mengalami fluktuasi. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 36 persen, sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 4 persen. Hal ini terjadi karena pada saat itu kurs dollar Amerika terhadap rupiah mengalami kenaikan dan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan barang-barang yang diimpor dan harga barang-barang yang diimpor menjadi lebih mahal sehingga suku bunga mengalami kenaikan.

Persamaan struktural 1 diperoleh dari regresi pengaruh suku bunga BI dan kurs dollar Amerika terhadap jumlah uang beredar secara langsung dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0* maka hasil regresinya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan lampiran 2 dapat disusun persamaan struktural 1 seperti berikut:

$$Y_1 = -0,351 X_1 + 0,606X_2 + e_1$$

Keterangan:

X1 = Suku Bunga BI

X2 = Kurs Dollar Amerika

Persamaan struktural 2 diperoleh dari regresi pengaruh suku bunga BI, kurs dollar Amerika dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia secara langsung dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0* maka hasil regresinya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan lampiran 3 dapat disusun persamaan struktural 2 seperti berikut:

$$Y_2 = 0,856X_1 + 0,387X_2 + 0,088Y_1 + e_2$$

Keterangan:

X1 = Suku Bunga BI

X2 = Kurs Dollar Amerika

Y1 = Jumlah Uang Beredar

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah *Variance* Variabel jumlah uang beredar yang tidak dijelaskan oleh suku bunga BI dan kurs dollar Amerika, dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,661} = 0,582 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan *variance* variabel tingkat inflasi yang tidak dijelaskan oleh suku bunga BI, kurs dollar Amerika dan jumlah uang beredar, maka dihitung menggunakan rumus:

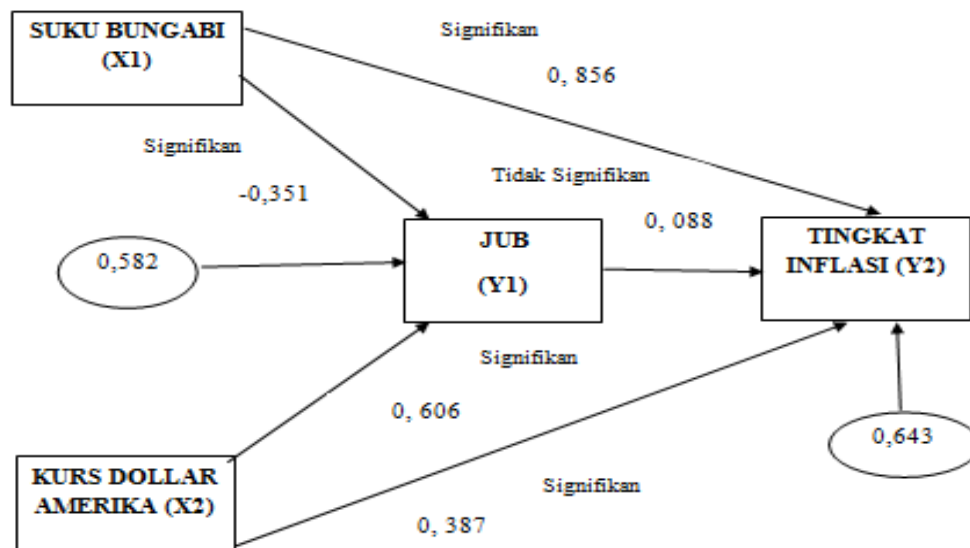
$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,586} = 0,643 \end{aligned}$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi ( $R_m^2$ ) total hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (e_1)^2 (e_2) \\ &= 1 - (0,582)^2 (0,643)^2 \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi total 0,86 mempunyai arti bahwa sebesar 86 persen variasi jumlah uang beredar dipengaruhi model yang dibentuk, sedangkan sisanya yaitu 14 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

**Gambar 6. Diagram Hasil Analisis Jalur**



Sumber: data diolah, 2016

Oleh karena nilai probabilitas sebesar  $0,007 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya suku bunga BI (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y1). Berdasarkan hasil analisis di atas variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat suku bunga maka jumlah uang beredar semakin berkurang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Utami (2000) dimana suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan semakin berkurang.

Dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya kurs dollar Amerika (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y1). Berdasarkan hasil analisis di atas variabel kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berarti semakin tinggi kurs dollar Amerika semakin bertambah pula jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suprianta (2007) dimana kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang berarti jika kurs dollar meningkat, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi bertambah.

Oleh karena nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima, artinya suku bunga BI (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Y2). Berdasarkan hasil analisis di atas variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Hasil penelitian ini tidak sesuai penelitian Endri (2008) dimana suku bunga berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, jika tingkat suku bunga naik, maka inflasi pun menjadi menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Embringe (2014) dimana suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jika suku bunga menurun, maka inflasi juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Bhattarai (2011) juga mendukung dimana suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

Dengan nilai probabilitas sebesar  $0,048 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya kurs dollar Amerika ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia ( $Y_2$ ). Berdasarkan hasil analisis di atas variabel kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi kurs dollar Amerika semakin tinggi pula tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mulyawan (2007) dimana kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, jika kurs dollar Amerika meningkat, maka tingkat inflasi pun juga ikut meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Julitawaty (2015) dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang sama juga didapat oleh De Grawe, dkk (2005) dimana kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,682 > 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima, artinya jumlah uang beredar ( $Y_1$ ) tidak berpengaruh signifikan



terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Y2). Berdasarkan hasil analisis di atas variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Wahyudi (2003) dimana jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Akinbobola (2012) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, jika jumlah uang beredar di masyarakat mengalami penurunan maka tingkat inflasi juga mengalami penurunan. Hasil Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Gul (2011) menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

$$S_{b_1b_5} = \sqrt{b_5^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{b_5}^2}$$

$$S_{b_1b_5} = \sqrt{(0,004)^2(5,227)^2 + (-15,261)^2(0,010)^2}$$

$$= 0,50$$

Keterangan:

Sb1b5 = besarnya standar *error* tidak langsung

Sb1 = standar *error* koefisien b1

Sb5 = standar *error* koefisien b5

b1 = jalur X<sub>1</sub> terhadap Y<sub>1</sub>

b5 = jalur Y<sub>1</sub> terhadap Y<sub>2</sub>

b1b5 = jalur X<sub>1</sub> terhadap Y<sub>1</sub> (b1) dengan jalur Y<sub>1</sub> terhadap Y<sub>2</sub> (b5)

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus dicari seperti berikut:

$$Z = \frac{b_1 b_5}{S_{b_1 b_5}}$$

$$Z = \frac{(-15,261)(0,004)}{0,50}$$

$$= -0,12$$

Oleh karena Z hitung sebesar  $-0,12 < 1,96$  artinya jumlah uang beredar (Y1)

$$S_{b_2 b_5} = \sqrt{b_5^2 S_{b_2}^2 + b_2^2 S_{b_5}^2}$$

$$S_{b_2 b_5} = \sqrt{(0,004)^2 (9,095)^2 + (45,928)^2 (0,010)^2}$$

$$= 1,48$$

Keterangan:

$S_{b_2 b_5}$  = besarnya standar *error* tidak langsung

$S_{b_2}$  = standar *error* koefisien  $b_2$

$S_{b_5}$  = standar *error* koefisien  $b_5$

$b_2$  = jalur  $X_2$  terhadap  $Y_1$

$b_5$  = jalur  $Y_1$  terhadap  $Y_2$

$b_2 b_5$  = jalur  $X_2$  terhadap  $Y_2$  ( $b_1$ ) dengan jalur  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  ( $b_5$ )

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus dicari seperti berikut:

$$Z = \frac{b_2 b_5}{S_{b_2 b_5}}$$

$$Z = \frac{(45,928)(0,004)}{1,48}$$

$$= 0,12$$

Oleh karena Z hitung sebesar  $0,12 < 1,96$  artinya jumlah uang beredar (Y1) bukan sebagai variabel intervening

**Tabel 2. Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Suku Bunga, Kurs Dollar Amerika terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia melalui Variabel Jumlah Uang Beredar Sebagai Variabel Intervening.**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 → Y1	-0,351	-	-0,351
X1 → Y2	0,606	-0,030	0,853
X2 → Y1	0,856	-	0,856
X2 → Y2	0,387	0,053	0,044
Y1 → Y2	0,088	-	0,088

Sumber: hasil olahan data, (2016)

## SIMPULAN DAN SARAN

Melalui pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.
2. Suku bunga BI, kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Suku bunga dan Kurs Dollar Amerika tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat inflasi melalui jumlah uang beredar.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah Sebagai salah satu upaya mengurangi jumlah uang beredar, pemerintah di harapkan mampu berkoordinasi kepada Bank Sentral untuk dapat meningkatkan tingkat suku bunga simpanan maupun pinjaman yang diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk

menabung dan sebaliknya, tidak tertarik untuk meminjam sehingga uang yang ada di masyarakat terserap di Bank. Terkait dengan inflasi, pemerintah seharusnya mampu mengendalikan inflasi menggunakan kebijakan-kebijakan yang mempengaruhinya, seperti suku bunga, kurs dollar Amerika, dan jumlah uang beredar.

## REFERENSI

- Akinbobola, T.O. 2012. The Dynamics of Money Suplly, Excange Rate and Inflation in Negeria. *Journal of Applied Finance and Banking*. Vol 2 No 4
- Aldrin Wibowo dan Susi (2009). Analisis Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pihak Ketiga Bank Devisa di Indonesia ( PeriodeTriwulan I 2003-Triwulan III 2008). *Jurnal Universitas Gunadarma*. Vol 8. No 8.
- Anas, Azwari. 2006. *Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Bogor*: Ilmu Ekonomi FEM Institusi Pertanian Bogor.
- Anlas, Tulin. 2011. The Effect of Change In Foreign Exchange Rate On ISE-100 Index. *Journal Applied Economics and Bussines Research*.Vol 2(1). Hal 34-45
- Alamsyah, Halim, Charles Joseph, Juda Agung & Doddy Zulverdy. 2010. *Toword Implementation Of Inflation Targeting In Indonesia*, *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*, Vol 37 No 3, Page 309-324.
- Aprileven, Hendra Putra. 2015. Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia yang Memediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*. Vol 4. No 1.
- Aprilia, Hafsyah. 2011. Analisis Inflasi di Sumatera Utara: Suatu Model Error Correction (ECM). Vol. 01, No.02.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Produk Domestik Bruto Provinsi Bali Tahun 1999-2011*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Bank Indonesia. 2004. *Bank Indonesia Bank Sentra Republik Indonesia*: sebuah pengantar Jakarta: pusat pendidikan dan studi kebanksentralan-bank Indonesia.

- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Sari Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)* Edisi Keempat, Yogyakarta:FPFE
- Bose, Shekar and Hafizur Rahman.1996. The Demand For Money in Canada A cointegration Analysis. *Internasional Ekonomi Jurnal*. 10 (4). 1-17
- Budhi, Made Kembar Sri. 2001. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar. *Dalam Buletin Studi Ekonomi*, (6) 1:h:1-5
- Bhattarai, Keshab. 2011. Import of Exchange Rate in The UK. *Journal Internasional of Monetary Economics and Finance*. Vol 4. No 4
- De Grawe, Paul and Gunther Schnabl. 2005. Exchange Rate Stability, Infation and Growth in (South) Eastern and Central Europe. *Review of Development Economic Journal* Vol.12. No. 3.
- Embringe and Anyaogu. 2014. Exchange Rate, Inflation and Interest Rate Relationship: An Autoregressive Distributed log Analysis.*Journal of Economics and Development Studies*. Vol 2. No 2.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Sosial Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Gul, Sajjad. 2011. The Import of Money Supply on Inflation in Pakistan. *Journal Internasional of Conteporari Research in Bussines*. Vol 3. No 8.
- Hidayat, Avicenna S, Suman, Agus and Kaluge, Davit. 2012. The Effect of Interst Rate, Inflation and Government Exprediture on Economic Growth in Indonesia Period of 2005-2012. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol 5. No 5.
- Insukindro.1987. *Pengantar Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE
- Julitawaty, Wily (2015). Inflation Analysis and Interest Rate In Indonesian. *Journal International*. Vol.4. No.6
- Jul, Tawaty Wily. 2015. Inflation Analysis and Interest Rate in Indonesia. *Journal Internasional of Economics and Management Scences*. Vol 4. No 6.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Economica*. Vol 8. No 1.
- Madjid, Abd and Shabri, M. 2016. The Short-run and Long-run Relationship in Inonesian Islamic Stock Returns. *Journal of Islamic*. Vol 8. No 1.

- Mukdas, Sudarjah Gujum and Yusuf, H. Anwar. 2008. Monetary Policy (BI Rate) in The Control of Prince (Inflation). *Journal Internasional*. Vol 7. No 2.
- Nguyen, Van Bon. 2015. *Effects of Fiscal Deficit and Money Supply on Inflation: Evidence From Selection Economics of Asian*. *Journal of Economics Finance and Administrative Sciene*. Vol 20. No 20.
- Oforegunam, Thaddeus Ebiringa. 2012. Interest Rate Transsmison Effect on Maoney Suplly The Negerian Experience. *Journal of Public Administration and Government*. Vol 2. No. 1.
- Putra, I Komang. 2014. *Analisis Vactor Auto Regressive (VAR) Terhadap Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar dan Inflasi*. Skripsi Sarjana Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Raharja, Prathama dan Manurung Mandala. 2008. *Teori Makro Ekonomi: Suatu pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ritonga, Abdurrahman dkk. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Cetakan Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Robert, John. M. 2006. Monetary Policy and Inflation Dynamics. *International Journal of Central Baking*, Vo. 5. No. 1.
- Sarton, Sinambela. 2011. SBI Interst Rate Effect on Inflation in Indonesian. *Journal Economics Internasional*. Vol 15. No. 03.
- Soilfida, Eleonora. 2006. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. *Jurnal Media Ekonomi*. Vol 2. No 2.
- Solikin dan Suseno. 2002. *Uang*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Sugyono. 2012. *Metodologi penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadorno. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Fernia Niken, 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Nasional Riil Terhadap Jumlah Uang Beredar: Impementasi Error Correction Model. Vol II, No.2.
- Suyana Utama. 2012. Potensi dan Peningkatan Investasi di Sektor Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Kontribusi Terhadap Perekonomian di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol 18 No 1.

- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Salam Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9 No. 2.
- Utami, Ni Nyoman Sri. 2000. Analisis Permintaan Uang (JUB) di Indonesia Tahun 1971-1997. *E-Jurnal. Denpasar.: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.* Vol 1. No. 6
- Wahyudi, Edy. 2003. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Penawaran Domestik, Harga Ekpor, Harga Impor, dan Hutang Luar Negeri terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1986-2001. *E-Jurnal.* Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Vol 4. No. 4.
- Wimanda, Rizki. 2011. The Impact of Exchange Rate Depreciation and The Money Supply Growth on Inflation: The Implementation of The Threshold Model. *Bulletin of Monetary.* Vol 3. No 3.
- Wulan, Ratna and Nurfaiza Sofia. 2015. Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesian an Islamic Perspective. *Journal Internasional of Nusantara Islam.* Vol 02. No 02.